

## PERANG DAGANG AS DAN CHINA: TANTANGAN DAN PELUANG EKSPOR INDONESIA

19

Achmad Sani Alhusain

### Abstrak

*Perdagangan dunia saat ini sedang diwarnai fenomena perang dagang antara AS dan China serta adanya rencana AS untuk mengevaluasi fasilitas keringanan pemberian tarif impor atas komoditas yang masuk ke negaranya (Generalized System of Preferences/GSP). Hal ini merupakan momentum bagi Indonesia untuk melakukan evaluasi atas kinerja ekspor dan mencari alternatif kebijakan ekspor. Tulisan ini mengkaji perkembangan kondisi perdagangan Indonesia dengan AS dan China, serta tantangan dan peluang ekspor Indonesia. Saat ini perdagangan Indonesia dengan AS pada posisi surplus, namun perdagangan Indonesia dengan China masih defisit. Tantangan Indonesia adalah banyaknya komoditas sejenis di pasar global dan kemungkinan lebih banyak komoditas China di pasar Indonesia. Untuk itu, pemerintah perlu mencari peluang kebutuhan AS, mengoptimalkan perjanjian perdagangan dengan negara lain, memberikan insentif kepada eksportir dan memperkuat sinergi dalam meningkatkan ekspor nasional. DPR RI harus terus mendorong pemerintah untuk dapat secara optimal melaksanakan amanat penguatan perdagangan luar negeri Indonesia.*

### Pendahuluan

Iklm perdagangan dunia sedang menghangat karena adanya perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China. AS dan China merupakan dua negara ekonomi terbesar di dunia. AS masih tercatat sebagai Negara dengan kekuatan ekonomi terbesar, dilihat dari nilai Produk Domestik Brutto (PDB) yang mencapai US\$18.624 miliar, disusul China dengan nilai PDB US\$11.199 miliar (www.cnbcindonesia.com, 2018). Dana Moneter Internasional

(IMF) dalam Laporan *World Economic Outlook* Juli 2018 mengingatkan, perang dagang AS dan China akan mengganggu ekspansi pemulihan ekonomi global. Perang dagang antara dua ekonomi terbesar dunia ini dapat menjadi risiko jangka pendek untuk pertumbuhan ekonomi dunia (Bisnis Indonesia, 2018: 5).

Kondisi ini berpotensi mempengaruhi Indonesia khususnya pada perdagangan ekspor dan impor ke kedua negara tersebut. Tarif impor yang diterapkan AS untuk komoditas dari



China menyebabkan harga komoditas China menjadi tidak kompetitif di pasar AS. Hal ini dapat berakibat berkurangnya komoditas yang berasal dari China masuk ke AS. Di lain pihak, peristiwa tersebut dapat membuka peluang besar ekspor Indonesia ke AS untuk menggantikan komoditas impor AS dari China. Namun demikian, kelebihan (*oversupply*) komoditas China yang tidak terserap di pasar AS patut diwaspadai akan masuk ke Indonesia dan menyaingi komoditas sama yang beredar di Indonesia sehingga menekan atau mengurangi pangsa pasar domestik Indonesia.

Perdagangan ekspor Indonesia pun dapat terpengaruh/tertekan apabila hasil evaluasi pemberian fasilitas keringanan tarif impor komoditas (*Generalized System of Preferences/GSP*) yang masuk ke AS dari Indonesia dicabut. Berdasarkan catatan Kementerian Perdagangan, komoditas ekspor Indonesia ke AS yang sekaligus penerima GSP antara lain ban karet, perlengkapan perkabelan kendaraan, emas, asam lemak, perhiasan logam, alumunium, sarung tangan, alat musik, pengeras suara, keyboard, dan baterai ([www.indopremier.com](http://www.indopremier.com), 2018). Apabila AS mencabut pemberian fasilitas tarif impor komoditas tersebut tentunya akan menyebabkan komoditas ekspor Indonesia ke AS menjadi juga tidak kompetitif.

Kedua fenomena di atas harus dapat disikapi sebagai tantangan yang harus dihadapi untuk meminimalisasi dampak negatif dan diantisipasi sebagai peluang yang harus segera dicarikan alternatif kebijakan, khususnya untuk mendongkrak ekspor Indonesia. Untuk itu, tulisan ini akan membahas kinerja perdagangan Indonesia ke AS dan China, serta mengkaji tantangan dan peluang ekspor Indonesia.

### Kondisi Perdagangan Indonesia dengan Amerika dan China

Memanasnya perang dagang antara AS dan China membuat Indonesia harus cermat melihat kondisi perdagangan luar negeri yang berkembang. Tercatat bahwa tujuan ekspor Indonesia tertinggi pertama adalah China dan kedua adalah AS. Untuk itu, penting untuk melihat kekuatan perdagangan luar negeri Indonesia dengan China dan Indonesia dengan AS.

Berdasarkan data pada Tabel 1, total perdagangan luar negeri Indonesia dan China menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2013-2017 rata-rata sebesar 2,19%. Sementara itu, apabila dibandingkan perdagangan pada tahun 2017 dan 2018 di periode Januari - April, maka total perdagangan Indonesia dan China mengalami peningkatan sebesar

**Tabel 1. Perdagangan Indonesia - China (US\$ miliar)**

|                           | 2013  | 2014   | 2015   | 2016   | 2017   | Tren (%) | Jan-Apr |       | Perubahan (%)<br>2018/2017 |
|---------------------------|-------|--------|--------|--------|--------|----------|---------|-------|----------------------------|
|                           |       |        |        |        |        |          | 2017    | 2018  |                            |
| <b>Total Perdagangan</b>  | 52,45 | 48,23  | 44,46  | 47,59  | 58,85  | 2,19     | 17,34   | 22,81 | 31,56                      |
| <b>eksport</b>            | 22,60 | 17,61  | 15,05  | 16,79  | 23,08  | -0,05    | 6,83    | 8,82  | 29,09                      |
| <b>Import</b>             | 29,85 | 30,62  | 29,41  | 30,80  | 35,77  | 3,74     | 10,50   | 13,99 | 33,16                      |
| <b>Neraca Perdagangan</b> | -7,25 | -13,02 | -14,36 | -14,01 | -12,68 | 12,67    | -3,68   | -5,17 | -40,73                     |

Sumber: <http://www.kemendag.go.id/>

31,56%. Indonesia juga mencatat pada tahun 2018 periode Januari - April mengalami defisit sebesar US\$-5,17 miliar. Artinya, ekspor Indonesia ke China masih lebih kecil daripada impor Indonesia dari China. Defisit perdagangan Indonesia dengan China ini berdasarkan data di atas telah terjadi sejak tahun 2013. Untuk itu, Indonesia harus mendorong China untuk meningkatkan impor komoditas Indonesia agar perdagangan di antara kedua negara ini dapat lebih seimbang.

Adapun ekspor Indonesia ke China berdasarkan komoditas utama adalah Produk Hasil Hutan (PHH), Karet dan Produk Karet (KPK), Sawit, Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), Elektronik, Alas Kaki, Kakao, Kopi, dan Udang. Untuk komoditas potensial adalah Kulit dan Produk Kulit, Makanan Olahan, Ikan dan Produk Ikan, Minyak Atsiri, Peralatan Kantor, Kerajinan dan Peralatan Medis.

Berdasarkan data pada Tabel 2, total perdagangan luar negeri Indonesia dan AS menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2013-2017 rata-rata sebesar 0,39%. Sementara itu, apabila dibandingkan perdagangan pada tahun 2017 dan 2018 di periode Januari-April, maka total perdagangan Indonesia dan AS mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 12,59%. Indonesia

juga mencatat pada tahun 2018 periode Januari - April mengalami surplus sebesar US\$2,83 miliar. Data menunjukkan bahwa dari perdagangan tahun 2013, Indonesia selalu pada posisi surplus. Artinya Ekspor Indonesia ke AS masih lebih besar daripada impor Indonesia dari AS. Namun demikian, besarnya pasar AS seharusnya dapat dimanfaatkan Indonesia untuk melakukan ekspor komoditas utama maupun potensial ke AS lebih besar lagi.

Adapun ekspor Indonesia ke AS berdasarkan komoditas utama adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), Elektronik, Karet dan Produk Karet (KPK), Alas Kaki, Udang, Kakao, Kopi, Produk Hasil Hutan, dan Sawit. Untuk komoditas potensial adalah Makanan Olahan, Ikan dan Produk Ikan, Kerajinan, Rempah-rempah, Peralatan Kantor, Minyak Atsiri, Peralatan Medis, Tanaman Obat dan Perhiasan.

### Tantangan dan Peluang Ekspor Indonesia

Perang dagang antara AS dan China dan rencana evaluasi fasilitas keringanan tarif impor AS akan melahirkan tantangan dan peluang bagi ekspor Indonesia. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution berpendapat bahwa perang dagang antara AS dan China

**Tabel 2. Perdagangan Indonesia - AS (US\$ miliar)**

|                           | 2013  | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | Tren (%) | Jan-Apr |      | Perubahan (%)<br>2018/2017 |
|---------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|----------|---------|------|----------------------------|
|                           |       |       |       |       |       |          | 2017    | 2018 |                            |
| <b>Total Perdagangan</b>  | 24,75 | 24,70 | 23,83 | 23,43 | 25,91 | 0,39     | 8,31    | 9,36 | 12,59                      |
| <b>ekspor</b>             | 15,69 | 16,53 | 16,24 | 16,14 | 17,79 | 2,30     | 5,83    | 6,10 | 4,53                       |
| <b>Impor</b>              | 9,06  | 8,17  | 7,59  | 7,29  | 8,12  | -3,27    | 2,48    | 3,26 | 31,55                      |
| <b>Neraca Perdagangan</b> | 6,62  | 8,35  | 8,64  | 8,84  | 9,67  | 8,47     | 3,35    | 2,83 | -15,44                     |

Sumber: <http://www.kemendag.go.id/>

tidak berdampak signifikan terhadap Indonesia. Darmin menegaskan bahwa dampak negatif pasti ada, namun ini tidak akan langsung dirasakan oleh Indonesia. Bahkan dampak positifnya pun masih sangat potensial.

Tantangan yang paling nyata dari perang dagang adalah akan banyaknya suplai komoditas sejenis yang dihasilkan Indonesia dan China yang bersifat substitutif di pasar dunia seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki. Dua komoditas ini merupakan komoditas ekspor Indonesia dan China yang masuk ke pasar AS. Ketika TPT dan alas kaki yang dihasilkan China tidak terserap di AS maka China akan mencari pasar baru dan bersaing dengan komoditas TPT dan alas kaki dari Indonesia. Hal ini akan menurunkan harga komoditas tersebut karena pasar (konsumen) akan merespons kepada pihak (produsen) yang berani memberikan penawaran yang lebih murah.

Tantangan lain dari perang dagang ini, *Chief Economist* Samuel Sekuritas Lana Soelistianingsih mengatakan, ekspor Indonesia ke China pun dapat terkena dampaknya. Indonesia banyak ekspor komoditas, seperti batubara dan CPO yang banyak dibutuhkan China untuk menghasilkan komoditas ekspornya. Apabila China mengurangi produksinya akan berimplikasi pada penurunan ekspor Indonesia atas komoditi tersebut. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi protensi turunnya permintaan impor China maka komoditas utama dan potensial sebagaimana diuraikan di atas harus dicarikan pasar baru. Pembukaan peluang pasar akibat potensi penurunan ekspor komoditas Indonesia ke China juga dapat dijajaki dengan menawarkannya ke pasar AS. Hal ini dapat disisipkan dalam muatan

komunikasi pemerintah Indonesia kepada AS yang sedang melakukan negosiasi berkenaan dengan evaluasi fasilitas keringanan tarif impor AS atas komoditas Indonesia.

Perang dagang antara AS dan China juga dapat dijadikan momentum besar bagi Indonesia untuk menangkap peluang kekosongan komoditas di pasar AS akibat berkurangnya impor komoditas dari China. Di antara komoditas unggulan ekspor Indonesia ke AS maka produk mebel dan furnitur, makanan olahan dan karet nasional harus segera ditingkatkan volume ekspornya. Momentum ini juga sangat tepat pada saat nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sedang terdepresiasi. Sehingga komoditas ekspor ini memiliki harga yang sangat kompetitif di pasar AS.

Untuk menambah diversifikasi komoditas yang diekspor ke AS maka pemerintah harus segera memberikan insentif percepatan proses perizinan, insentif permodalan berupa keringanan pengenaan suku bunga kredit bagi usaha yang berorientasi ekspor, memastikan ketersediaan pasokan bahan baku, hingga insentif perpajakan. Pemberian insentif juga harus disesuaikan dengan kebutuhan industri yang berorientasi ekspor. Nampaknya hal ini sedang dilakukan pemerintah, menyusul kondisi perang dagang AS dan China. Selain itu, pemerintah juga harus memperbaiki tata kelola industri dalam negeri agar dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas komoditas. Hal ini menjadi penting agar peningkatan kualitas komoditas ekspor dapat menjadi nilai jual lebih untuk ditawarkan ke pasar global.

Peluang lain yang belum dioptimalkan untuk meningkatkan ekspor adalah komoditas perkayuan dan sawit sebagai komoditas



utama untuk dapat ditingkatkan volume produksinya. Komoditas ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk dapat mensosialisasikan bahwa komoditas per kayu dan sawit Indonesia sudah memenuhi kualitas atau standar yang dituntut oleh pasar global. Hal ini erat kaitannya dengan masih rendahnya ekspor komoditas tersebut akibat adanya kampanye lingkungan hidup.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia memiliki komoditas unggulan yang dapat menguasai pasar global seperti karet, sawit, kakao, emas, kopi, furnitur dan tekstil. Dengan komoditas unggulan tersebut, Indonesia perlu fokus mengembangkan mitra dengan negara-negara lain terutama yang telah melakukan perjanjian perdagangan bebas (*free trade agreement*). Menjadi penting untuk mencari keseimbangan baru kepada negara-negara lain yang mungkin dapat memberikan manfaat lebih bagi Indonesia.

Dukungan pemerintah daerah harus ditingkatkan melalui optimalisasi stimulus anggarannya bagi pengembangan dan pembinaan kepada pengusaha nasional guna menghasilkan komoditas unggulan yang memiliki daya saing dan dapat dipasarkan di pasar global. Harus ada komunikasi yang intensif antar pemerintah daerah, yang dalam hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku produksi antar daerah yang memiliki sumber bahan baku untuk dapat saling mengisi dan melengkapi. Pengusaha juga dituntut untuk memberikan masukan yang konstruktif kepada pemerintah dalam mendorong upaya peningkatan ekspor nasional.

Dalam rangka penguatan ekspor nasional menghadapi gejolak perang dagang AS dan China, DPR sebagai

lembaga perwakilan perlu mendorong pemerintah untuk mempercepat lahirnya aturan pemberian insentif yang dibutuhkan oleh para pengusaha dengan melihat perkembangan kondisi perdagangan luar negeri dan memperhatikan kebijakan-kebijakan perdagangan luar negeri yang telah diamanatkan dalam UU No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan. Undang-undang tersebut khususnya pada Pasal 38 Ayat (2) telah mengarahkan agar pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk Ekspor Indonesia, meningkatkan dan memperluas akses Pasar di luar negeri, dan meningkatkan kemampuan Eksportir dan Importir sehingga menjadi Pelaku Usaha yang andal.

## Penutup

Perang dagang antara AS dan China sedang menghangat, dan pemerintah AS akan mengevaluasi kebijakan pemberian fasilitas tarif impor untuk komoditas yang masuk ke AS. Untuk itu Indonesia harus dapat menangkap fenomena ini sebagai tantangan dan peluang. Diharapkan Indonesia mampu mengantisipasi tantangan potensi banyaknya komoditas sejenis di pasar global dan kemungkinan lebih banyak komoditas China di pasar Indonesia. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan ekspor melalui diversifikasi komoditas yang masih berpotensi diserap di pasar global khususnya pasar AS, meningkatkan kualitas komoditas ekspor, mengoptimalkan perjanjian perdagangan dengan negara lain yang sudah disepakati, memberikan insentif kepada eksportir dan memperkuat sinergi dalam meningkatkan ekspor nasional.

Untuk mendorong ekspor ini, DPR RI perlu untuk mengingatkan pemerintah melalui fungsi

pengawasannya bahwa pemerintah telah diberikan arahan dan kewenangan untuk mewujudkan perdagangan luar negeri khususnya ekspor yang lebih berdaya saing.

## Referensi

- “Ekspor Segera Dipacu”, *Kompas*, 14 Juli 2018, hal. 17.
- “Eksporir Jatim Minta Insentif Suku Bunga”, *Bisnis Indonesia*, 18 Juli 2018, hal. 9.
- “Perang Dagang Menjadi Momentum”, *Kompas*, 11 Juli 2018, hal. 1.
- “Strategi Bebas Bea Jadi Solusi Hadapi Pencabutan GSP”, *Media Indonesia*, 16 Juli 2018, hal. 14.

“Sinyal Perlambatan dari China”, *Bisnis Indonesia*, 18 Juli 2018, hal. 5.

“Untung Rugi Perang Dagang AS-China Bagi RI”, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4073120/untung-rugi-perang-dagang-as-china-bagi-ri/5>, diakses 23 Juli 2018.

“20 Negara dengan PDB Terbesar di Dunia”, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180218140126-16-4654/20-negara-dengan-pdb-terbesar-di-dunia>, diakses 19 Juli 2018.



Achmad Sani Alhusain  
[achmad.alhusain@dpr.go.id](mailto:achmad.alhusain@dpr.go.id)

Achmad Sani Alhusain, SE, MA., menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran pada tahun 1998 dan pendidikan S2 Master of Art in Economic Policy di Andrew Young School of Policy Studies, Georgia State University, Atlanta, USA, pada tahun 2002. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Kebijakan Publik pada bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: “Upah Minimum: Kebijakan, Permasalahan dan Solusi” (2014), “Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kreatif” (2015), “Kebijakan Pemerataan Pembangunan Daerah di Indonesia” (2015).

## Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.